

EFEKTIVITAS METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI

Cucu Susianti

PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : umi.haidar976@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Salah satu cara untuk menciptakan generasi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah dengan memperkenalkan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini. Setiap orang yang beragama Islam harus dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sekurang-kurangnya sebagian dari surat pendek Al-Qur'an yang terhimpun dalam *Juz 'Amma* yaitu juz ke 30 dalam Al-Qur'an karena surat tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam sholat. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. Penulisan artikel ini perlu dilakukan karena menerapkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini tentunya harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Metode penulisan artikel yang digunakan adalah studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan. Penulisan artikel ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini.

Kata kunci : Metode *talaqqi*, Menghafal Al-Qur'an, Anak Usia Dini.

Abstract

The purpose of the national education is mainly to mould a religious and God-fearing generation of human. One of the ways to achieve this is through the introduction of Al-Qur'an during early childhood. Every Muslim is required to memorize the verses in Al-Qur'an, at least some of the shorter Al-Qur'an surah in *Juz 'Amma*, which is the 30th juz in Al-Qur'an, because those are the surahs which is used during the prayer. Memorizing Al-Qur'an is an activity that is very closely related to the work of memory in the brain. Therefore the method used in memorizing Al-Qur'an for children should be using methods appropriate for early childhood development. The purpose of this article is to discover the effectiveness of the *talaqqi* method in enhancing the ability to memorize Al-Qur'an for early childhood. The relevance of this article lies in the importance of implementing Al-Qur'an memorizing learning program which is suitable to the different adolescent age groups. The method used in this article is literature study through examining a variety of reading sources. This article will demonstrate the positive effect of the *talaqqi* method in enhancing the ability to memorize Al-Qur'an for adolescent.

Keywords: *Talaqqi* method, Memorizing Al-Qur'an, Early childhood.

Pengantar

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan

pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini. Setiap orang yang beragama Islam harus dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sekurang-kurangnya sebagian dari surah-surah pendek Al-Qur'an yang terhimpun dalam *Juz 'Amma* yaitu juz ke 30 dalam Al-Qur'an karena surah-surah tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam sholat.

Berdasarkan data capaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an anak usia dini yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap lembaga PAUD yang ada di kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta tahun 2016 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia 4-6 dari jumlah 875 peserta didik tahun 2016 baru mencapai 30% per satuan lembaga PAUD, dengan rincian sebagai berikut : kategori hafalan surah Annas - surah Al-Ikhlâs

mencapai 89%, kategori hafalan surah Annas - Al-Quraisy mencapai 32%, kategori surah Annas - Al-'Ashr 19% dan kategori surah Annas - Al-'Adiyat hanya mencapai 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an masih jauh dari harapan.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini yang belum mencapai kemampuan menulis dan membaca adalah metode *talaqqi*. Dengan metode ini, guru membimbing anak menghafal Al-Qur'an secara langsung dengan pendampingan yang intensif. Menurut Imana, Y. (2009, hlm.7) Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an kepada anak secara berhadapan dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai anak benar-benar hafal.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan yang relevan.

Kajian Teoritis

Proses Mental dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada anak dalam proses menghafal Al-Qur'an karena sebagian besar anak-anak belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, mereka juga belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya dalam hal ini adalah bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafalnya.

Anak-anak belum memiliki strategi dalam proses menghafal, oleh karena itu tugas orang tua dan guru adalah mendampingi mereka mengatur strategi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Miller dan Seier (dalam Santrock, 2012, hlm. 259) menjelaskan bahwa strategi terdiri dari aktivitas mental yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan pemrosesan informasi. Sebagai contoh, anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa biasanya menggunakan strategi mengulang-ulang informasi dan mengorganisasikannya agar dapat mengingat secara efektif. Sementara itu, sebagian besar anak-anak kecil tidak

menggunakan kedua strategi ini untuk mengingat.

Kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dapat dipengaruhi oleh motivasi dari pihak keluarga yang mendukungnya dalam melaksanakan pengulangan-pengulangan hafalannya yang dilakukan di luar sekolah, agar aktivitas menghafal Al-Qur'an lebih optimal, maka kiranya perlu mengetahui tiga aspek penting yang dikemukakan Jensen (2011, hlm. 234) tentang jaringan saraf dalam otak yang dapat saling terkoneksi satu sama lain melalui proses akuisisi, elaborasi dan pembentukan memori.

1. Akuisisi

Akuisisi merupakan pembentukan sambungan baru antar sel, hal ini dapat dilihat dari definisi neurologis menurut Jensen (2011, Hlm. 234) yang menyatakan bahwa akuisisi adalah "Pembentukan koneksi sinaptik baru dengan cara akson sel menjulur ke luar untuk berkoneksi dengan dendrit-dendrit pada sel-sel lain. Koneksi ini dibentuk ketika pengalaman-pengalaman itu baru dan koheren." Jadi jika pengalaman yang masuk ke dalam memori dalam otak tidak menarik, maka yang terjadi adalah koneksi yang lemah, tetapi jika pengalaman yang masuk itu koheren,

maka koneksi yang ada akan diperkuat dan proses pembelajaran akan berhasil.

Penting untuk diingat, bahwa mengajarkan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini, sebaiknya diawali dengan kegiatan pembuka yang menarik, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah menarik yang terkait dengan ayat-ayat yang akan dihafal sehingga dapat menimbulkan keinginan kuat dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan.

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu waktu saja tidak cukup, harus ada waktu-waktu yang lain untuk melakukan pengulangan-pengulangan bacaan agar hafalan yang sudah tersimpan akan semakin kuat. Jadi tidak berhenti pada tahap akuisisi yang hanya membuat koneksi saja, tetapi perlu adanya elaborasi untuk menguatkan koneksi tersebut.

2. Elaborasi

Tahapan berikutnya adalah elaborasi. Dalam tahap elaborasi siswa dipastikan tidak hanya memuntahkan fakta-fakta yang dihafalkan, melainkan mengembangkan jalur saraf yang kompleks yang menghubungkan koneksi subjek-subjek pelajaran dengan cara yang bermakna (Jensen, 2011, hlm. 236). Dengan banyaknya jalur saraf yang dibangun, maka koneksi antar sel dalam otak akan lebih mudah dan cepat untuk

saling memberikan informasi sebagaimana digambarkan oleh Haynes, dkk, (dalam Santrock, 2012, hlm. 129) bahwa di dalam otak, terdapat satu tipe sel saraf yang disebut neuron, yang bertugas mengirimkan sinyal-sinyal elektrik dan kimiawi berkomunikasi satu sama lain. Sebuah neuron adalah sel saraf yang berfungsi menangani pemrosesan informasi. Dari tubuh sel neuron muncul dua tipe serabut yang dikenal sebagai akson dan dendrit. Secara umum, akson bertugas menghantarkan sinyal-sinyal yang berasal dari tubuh sel, sementara dendrit bertugas menghantarkan sinyal-sinyal menuju tubuh sel. *Membran mielin (myelin sheath)* yang merupakan lapisan sel-sel lemak, melindungi sejumlah akson berfungsi menyekat akson dan menghantarkan sinyal-sinyal listrik melintas lebih cepat melalui akson.

Uraian tersebut menunjukkan bagaimana cara kerja antar sel neuron dalam otak yang dapat saling terhubung satu sama lain sesuai dengan stimulus yang diberikan. Senada dengan pendapat di atas, Pasiak (2005, hlm. 79) menjelaskan bahwa ketika sebuah informasi masuk, maka segera terjadi kontak dan hubungan antar sel saraf. Informasi kemudian bersinambung terus. Bila jalinan itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh komponen bernama *myelin*, maka jalinan

itu akan kuat dan bertahan lama. Bergantung seberapa banyak dan tebalnya selubungan *myelin* tersebut. Karena itu, *myelin* berhubungan dengan daya ingat seseorang. Semakin sering seseorang mengulang informasi yang masuk, maka semakin tegas terjadi mielinasi. Ia seperti menyelimuti informasi supaya jangan hilang dan bertahan hingga waktu yang lama.

Berdasarkan pada apa yang dipaparkan para ahli di atas, maka tahap elaborasi merupakan tahapan penting dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, karena pada tahap ini koneksi antar sel dalam otak benar-benar dibangun dan diaktifkan agar dapat menciptakan jalur-jalur saraf baru sehingga saraf dalam otak semakin rimbun dan semakin cepat mengantarkan pesan-pesan listrik.

3. Pembentukan Memori

Tahap ke tiga adalah pembentukan Memori. Jensen (2008, hlm. 335) menyatakan bahwa “semua memori adalah pola-pola yang dibekukan yang menunggu sebuah sinyal resonansi untuk membangunkannya, seperti jalan tak rata yang hening sampai ada sebuah mobil lewat di atasnya.” Jensen menjelaskan bahwa memori terbentuk melalui beberapa cara, yaitu dengan cara berpikir,

merasakan, bergerak dan mengalami sendiri suatu kejadian melalui stimulasi sensori. Semua pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia diregistrasi dalam otak dan semua data diprioritaskan berdasarkan nilai, makna, dan kegunaannya oleh struktur dan proses otak. Dengan demikian banyak neuron individual yang teraktifkan, hal ini ditandai dengan terjadinya neuron-neuron yang mentransmisikan informasi kepada neuron lainnya melalui reaksi kimia dan elektrik. Koneksi antar neuron ini akan semakin kuat oleh pengulangan, istirahat dan emosi yang bertahan lama terbentuk.

Uraian di atas menggambarkan bahwa stimulasi sensori yang diberikan pada anak serta pengalaman-pengalaman yang dibangun sejak usia dini dapat membangunkan memori yang tertidur. Berbagai informasi yang diperoleh melalui stimulasi (rangsangan) dan pengalaman yang masuk, kemudian akan tersimpan dalam memori otak, dan neuron-neuron kembali aktif serta saling melakukan interkoneksi dengan cara neuron yang satu mentransmisikan informasi tersebut kepada neuron lainnya melalui reaksi kimia dan elektrik. Koneksi-koneksi tersebut dapat terus memancarkan sinyal-sinyal elektron dengan adanya pengulangan, istirahat dan emosi. Kaitannya dengan pembelajaran

tahfidz Qur'an, jelaslah bahwa pengulangan-pengulangan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan ketika menghafal akan lebih melekat dan memperkuat koneksi antar neuron, semakin sering ayat-ayat Al-Qur'an dihafal, maka semakin kuat sinyal dalam neuron, artinya ketika terjadi proses pemanggilan informasi dari memori, pemanggilan tersebut tidak akan terhambat karena lupa, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dapat diucapkan secara lancar karena benar-benar hafal.

Memori

Memori/ingatan menurut Tulving dan Craik (dalam Sternberg, 2008, hlm. 148) adalah "cara-cara yang dengannya kita mempertahankan dan menarik pengalaman-pengalaman dari masa lalu untuk digunakan saat ini." Sedangkan Santrock (2012, hlm. 180) menuturkan bahwa "memori adalah aktivitas mempertahankan informasi selama berjalannya waktu. Atensi berperan penting terhadap memori sebagai bagian dari proses *encoding*, yaitu proses masuknya informasi ke dalam memori". Dengan cara bagaimana informasi-informasi dapat masuk ke dalam memori?

1. Encoding

Informasi masuk ke dalam memori melalui auditori (pendengaran) dan visual (penglihatan) seperti yang diungkapkan Pasiak (2005, hlm. 244) bahwa : Ketika seseorang mendengar atau melihat, itu artinya ia memakai dua komponen penting, yaitu alat indra, terdiri dari mata dan telinga, dan seluruh komponen di dua alat itu, serta otak, dalam hal ini kulit otak di bagian samping kepala. Dua komponen itu bekerja sama secara baik dan terpadu. Lebih lanjut Pasiak mengatakan bahwa "dua jendela (penglihatan dan pendengaran) ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik."

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi apapun yang masuk ke dalam memori otak masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Demikian halnya dengan anak-anak yang belajar menghafal Al-Qur'an, mereka akan menerima informasi berbentuk bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan kepadanya, dalam hal ini peran auditori sangat penting. Anak-anak juga dituntut memperhatikan gerak bibir guru agar makhraj huruf yang diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf, dalam hal ini peran visual atau penglihatan juga sangat penting. Sehingga pendengaran dan penglihatan mempunyai fungsi yang

cukup penting dalam proses masuknya informasi ke dalam memori.

2. Storage (Penyimpanan Hafalan)

Menurut Jensen (2011, hlm. 215) ada beberapa tempat penyimpanan memori yang terdapat dalam otak. Ia menjelaskan bahwa : Memori suara tersimpan dalam korteks auditori. Memori nama, kata benda, dan kata ganti terlacak pada lobus temporalis. Amigdala cukup aktif untuk peristiwa-peristiwa emosional implisit, yang biasanya negatif, keterampilan pembelajaran melibatkan struktur-struktur basal ganglia. *Cerebellum* juga sangat penting untuk pembentukan memori asosiatif, khususnya ketika melibatkan masalah ketepatan waktu seperti dalam pembelajaran keterampilan-keterampilan motorik. Para peneliti telah menemukan bahwa sebuah di bagian otak dalam, hipokampus terlihat cukup aktif ketika terjadi pembentukan memori spacial dan memori eksplisit lainnya seperti memori untuk berbicara, membaca, dan bahkan ingatan kita tentang peristiwa emosional.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa bagian penting dalam otak. Jensen (2008, hlm. 41) menjelaskan bahwa “otak besar atau cerebrum terdiri atas empat bagian utama yang disebut *lobe (lobus)*, yaitu : bagian depan (*lobus frontal*), bagian

belakang (*lobus occipital*), bagian atas (*lobus varietal*), dan *lobus temporal* terletak di bagian kanan dan kiri sekitar telinga”.

Santrock (2012, hlm. 128) memaparkan fungsi dari masing-masing lobus adalah sebagai berikut : Lobus frontal (*frontal lobe*), terlibat dengan gerakan disengaja, berpikir, personalitas, dan niat atau tujuan. Lobus oksipital (*occipital lobe*), terlibat dengan fungsi penglihatan. Lobus temporal (*temporal lobe*), berperan aktif dengan pendengaran, pemrosesan bahasa, dan memori. Lobus parietal (*parietal lobe*), berperan penting dengan menentukan lokasi spasial, atensi dan kendali motorik.

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa memori sebetulnya terletak bukan pada lobus tertentu tetapi berada pada lobus-lobus yang langsung berhubungan dengan fungsi dari masing-masing lobus itu sendiri. Menurut Pasiak (2005, hlm. 31), memori tersimpan dalam kulit otak dan secara jelas beliau menuturkan bahwa : Semua kegiatan otak memang direkam dan disimpan dalam gudang memorinya. Yang terjadi pada puluhan tahun lalu disimpan secara baik oleh sel-sel saraf di kuli otak. Semua memori itu, baru atau lama, tersimpan dalam kulit otak yang bentuknya seperti gulungan, Sedemikian luas kulit otak itu, sementara wadah

penampungnya hanya sebesar tengkorak kepala, maka kondisi itu disiasati dengan melipat diri dan masuk ke sela-sela komponen otak lainnya. Proses melipat diri yang disebut *konvolusi* itu, terjadi secara sempurna seiring dengan perkembangan otak. Semakin sempurna lipatan itu, ditandai dengan semakin banyaknya *girus* (tonjolan) dan *sulkus* (lekukan), semakin cerdas pemiliknya. Ini karena semakin banyak informasi yang disimpan.

Kulit otak merupakan bagian hemisfer otak terluar yang fungsinya sangat penting dalam proses berpikir manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sternberg (2008, hlm. 35) bahwa kulit otak adalah : Lapisan terluar hemisfer otak yang memainkan peran vital di dalam proses-proses berpikir dan mental kita. Oleh karena itu, kulit otak merupakan wilayah otak yang istimewa. Kulit Otak terlibat di dalam pencerapan dan pemrosesan informasi inderawi, berpikir, proses kognitif lainnya dan perencanaan serta pengiriman informasi motorik.

Untuk proses pemanggilan kembali informasi yang sudah tersimpan di dalam memori, dibutuhkan rangsangan-rangsangan yang dapat mengaktifkan sinyal-sinyal elektrik yang terhubung langsung ke dalam memori itu tersimpan.

Mengaktifkan kembali memori dapat dilakukan dengan cara mengingat, menghafal, belajar atau membangun pengalaman baru.

3. Penarikan Hafalan (*Retrieval*)

Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan (Jalaluddin Rakhmat, 1994:58). Pemanggilan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pengingatan (*Recall*). Proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
- b. Pengenalan (*Recognition*). Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya.
- c. Belajar lagi (*Relearning*). Menguasai kembali pelajaran yang sudah di peroleh termasuk pekerjaan memori.
- d. Redintergrasi (*Redintergration*). Merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

Pada dasarnya penarikan hafalan adalah pengulangan-pengulangan yang dilakukan karena dengan melakukan pengulangan terhadap sebuah informasi, maka informasi tersebut dapat dipanggil kapan saja saat dibutuhkan. Sebuah petunjuk untuk memanggil kembali

informasi yang telah tersimpan dalam memori otak sangat penting untuk mempermudah pemanggilan informasi karena pada umumnya kegagalan untuk memanggil kembali sebuah informasi yang telah disimpan dikarenakan tidak adanya petunjuk yang mengarah kepada informasi tersebut.

Menghafal Al-Qur'an bagi Anak Usia

Dini

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan dianjurkan dalam kehidupan manusia, sekurang-kurangnya menghafal Juz 'Amma atau juz ke 30 dalam Al-Qur'an sebagai bacaan dalam melaksanakan shalat. Menghafal Al-Qur'an sebaiknya diterapkan pada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an agar masuk ke dalam ingatan. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, Subhan Nur (2012, hlm. 45) berpandangan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan mengingat bacaan Al-Qur'an secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam memori ingatan dengan

kuat. Pada umumnya proses menghafal Al-Qur'an diawali dengan membaca Al-Qur'an diikuti dengan pengulangan bacaan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak. Dalam menghafal Al-Qur'an ada 3 (tiga) aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an mempunyai tingkatan yang paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi.

Menurut Rauf, A. (2004) definisi menghafal adalah: "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti mengingat-ingat bacaan Al-Qur'an dan dilakukan secara berulang-ulang baik dengan mendengar maupun dengan membacanya.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Badwilan (2013, hlm.) bahwa : "Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah bagi orang yang

beragama Islam. Artinya, apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.”

Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada, hal ini sebagaimana pernyataan H. A. Muhaimin Zen (dalam Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri, 2016, hlm. 225) bahwa : “Metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir. Tahfidz: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Takrir: Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur”.

Adapun beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan atau diimplementasikan di lembaga pendidikan formal maupun non formal menurut penelitian yang dilakukan Khanifah, A. (2011, hlm. 20) dan Nasokah. Alh, Ahmad Khoiri (2016, hlm. 230) adalah sebagai berikut :

1. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i*, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara : (1) Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat

yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tuna netra, anak-anak, atau menghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.

2. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau

refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

3. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode *kitabah* adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

4. Metode *Jama'*

Menghafal Al-Qur'an dengan metode *Jama'* adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode *jama'* yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian

seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

5. Metode *Talqin*

Metode *talqin* yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru.

6. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode *sima'i* dan *kitabah*, dll. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah atau dengan metode lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada banyak metode yang dapat digunakan. Dengan memilih metode yang paling tepat diharapkan kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Metode menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dimana anak-

anak pada umumnya belum mencapai kemampuan membaca dan menulis sehingga metode yang dipilih untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an benar-benar harus tepat.

***Talaqqi* Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini**

1. Pengertian *Talaqqi* Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode *talaqqi* merupakan metode yang dianggap paling sesuai untuk anak usia dini, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal Al-Qur'an pada anak. Menurut Muhammad, J (2011) *Talaqqi* adalah : “belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, tsiqah, dhabit dan mempunyai sanad keilmuan yang muttashil sampai ke Rasulullah Shallaahu ‘Alaihi Wa Sallam melalui para ‘Ulama ‘Aalimin ‘Aarifin”.

Menurut Imana, Y. (2009, hlm.7) cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak

benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah *talaqqi*. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Husaini, F (2008) metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

2. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Talaqqi*

Keunggulan metode *talaqqi* ditinjau dari definisi di atas serta berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
- b. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
- c. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membuyikan huruf.

- d. Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung.
- e. Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

Adapun kelemahan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut :

- a. Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- b. Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- c. Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru *tahfidz Qur'an* yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar.

Pembahasan

Strategi dan Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* pada Anak Usia Dini

1. Strategi dan Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi*

Strategi yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dijelaskan oleh Imana, Y (2009, hlm. 7) bahwa : “Metode *talaqqi* dilaksanakan melalui pendekatan 5 M yaitu Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi”.

Metode *talaqqi* adalah cara yang digunakan dalam mengajarkan *tahfidz* Qur'an dimana guru dan murid berhadapan langsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara *talaqqi*, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an secara fasih dengan

kaidah tajwid yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalnya.

Hal yang perlu diingat oleh para pendidik PAUD dalam menerapkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah karakteristik anak usia dini. Pendidik tidak boleh memaksakan hafalan yang terlalu berat yang tidak sanggup dilakukan oleh anak. Target menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dibatasi hanya pada juz ke 30 dalam satu tahun pelajaran atau dua tahun pelajaran, itupun dilakukan dengan pembimbingan yang intensif di sekolah maupun di rumah dengan bimbingan orang tua, sehingga anak-anak tidak terasa berat untuk menghafal.

Metode *talaqqi* yang diterapkan pada anak usia dini, mengacu pada pendekatan 5 M sebagaimana pembahasan di atas, yaitu:

- a. Menerangkan (menjelaskan). Ketika hendak memulai pelajaran menghafal Al-Qur'an, pendidik sebaiknya mengkondisikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan

- disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendidik menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang disampaikan untuk menarik minat anak sehingga anak-anak terkesan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.
- b. Mencontohkan. Sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Al-Qur'an atau belum, pijakan ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makhrijul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau penggalan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Al-Qur'an.
- c. Menirukan. Anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.
- d. Menyimak. Anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.
- e. Mengevaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan anak baik dari segi pengucapan *makhrijul huruf* maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

2. Pijakan Pembelajaran Menggunakan Metode *Talaqqi*

Metode apapun yang digunakan dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengikuti adab yang

telah ditetapkan ketika mempelajarinya. Pada lembaga pendidikan anak usia dini dikenal dengan istilah pijakan lingkungan bermain sebagai pengantar pada anak-anak agar mengetahui aturan main dalam suatu kegiatan. Pijakan dalam menghafal Al-Qur'an atau adab membaca Al-Qur'an menurut Khon, A.M. (2013, hlm. 35) adalah sebagai berikut :

- a. Berguru secara *musyafahah* (berhadapan)
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan bersuci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca *ta'awudz*
- h. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. *Khusyu* dan *Khudhu'*
- k. Memperindah suara
- l. Menyaringkan suara
- m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Adab membaca Al-Qur'an yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak sama dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, metode apapun yang

digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu Al-Qur'an, terlebih dalam mengajarkan *tahfidz Qur'an*, harus mengacu kepada tata cara atau adab membaca Al-Qur'an. Namun demikian, adab membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi anak dalam mempelajari Al-Qur'an.

3. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini

Aktivitas menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sugianto (2006, hlm. 122) mencatat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah "faktor latihan, motivasi, pribadi, keadaan keluarga, guru dan cara mengajukan, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan faktor motivasi sosial".

Berdasarkan pandangan tersebut serta hasil observasi yang dilakukan penulis pada sebuah lembaga Tahfidz Qur'an anak usia dini, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini,

setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

- a. Bimbingan Guru. Guru berkewajiban membimbing para siswa di sekolah. Bimbingan yang berkesinambungan, penuh cinta dan kasih sayang serta penuh kesabaran, akan ikut berperan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak-anak.
- b. Metode Hafalan. Cara-cara yang menyenangkan dalam kegiatan menghafal akan menarik perhatian dan minat anak untuk terus mengikuti kegiatan dengan perasaan senang.
- c. Kehadiran di sekolah. Kehadiran siswa di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap hafalan Al-Qur'annya. Siswa yang rajin sekolah tentu akan berbeda dengan siswa yang sering membolos. Di sekolah ada kegiatan apersepsi sebelum masuk pada pelajaran inti dan materi-materi yang diberikan pada hari yang lalu akan diulang-ulang pada hari ini untuk melatih dan memperkuat hafalan anak sehingga guru dapat menentukan apakah hafalan Al-Qur'an anak dapat dilakukan penambahan atau tidak.
- d. Pendampingan orang tua. Pendampingan orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an di rumah akan sangat menentukan kemampuan anak dalam menghafal. Semakin hafalannya diulang-ulang, maka akan semakin melekat hafalan tersebut. Akan tetapi orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang perkembangan anak agar pendampingan yang dilakukan di rumah sesuai dengan porsi menghafal anak usia dini dan anak-anak tetap diberi waktu yang cukup untuk aktivitas bermain.
- e. Motivasi. Anak perlu diberi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap harinya ia akan dikondisikan dengan aktivitas menghafal, bukan hal yang tidak mungkin jika anak merasa jenuh dengan aktivitasnya tersebut, maka dari itu guru maupun orang tua harus bisa memberikan motivasi dan dorongan yang dapat membangkitkan semangatnya untuk terus menghafal Al-Qur'an.
- f. Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat anak terhadap *tahfidz Qur'an*. Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *tahfidz Qur'an* harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan suasana yang dapat membangkitkan keinginan anak untuk tetap menghafal Al-Qur'an dalam situasi apapun.
- g. Teman Sebaya. Anak-anak juga dipengaruhi oleh hubungan sosialnya.

Jika ia berada di lingkungan teman-teman sebayanya yang juga gemar menghafal Al-Qur'an, maka ia juga akan gemar menghafal Al-Qur'an.

Penutup

Menghafal Al-Qur'an pada umumnya dilakukan cara menambah hafalan dan mengulang hafalan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini tidak terlepas dari bimbingan guru dan pendampingan yang dilakukan orang tua agar memperoleh hasil yang optimal. Bimbingan guru secara langsung dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini secara berhadapan dinamakan *talaqqi*. Metode *talaqqi* digunakan dalam mengajarkan *tahfidz* Qur'an untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara ini guru dapat mencontohkan cara mengucapkan *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Dengan pijakan lingkungan membaca atau menghafal Al-Qur'an, anak dapat menghafal al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, dapat membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Badwilan, A. Salim. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening.
- Husaini, F. (2008). *Metodologi menghafal Al-Qur'an*. Diakses hari senin tanggal 19 Oktober 2015 dari <http://hidupsemangat.blogspot.co.id/2008/09/metodologi-menghafal-al-quran.html>
- Imana, Y. (2009). *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku? Panduan Tahsin/Tajwid Sistematis Metode Asyarah*
- Khon, A.M. (2013). *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- Khanifah, A. (2011). *Korelasi Antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang*. Diakses hari Senin tanggal 21/03/2016 pukul 6:21 dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/114/jtptiaingdl-alfakhanif-5672-1-073111028>.

- pdf. (Skripsi). Sekolah Sarjana Strata Satu. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Khon, A.M. (2013). *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad, J. (2011). *Pentingnya Belajar Ilmu Agama Secara talaqqi*. Diakses dari <https://jundumuhammad.wordpress.com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-talaqqi/>.
- Nasokah. Alh, Ahmad Khoiri. (2016). Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibebber Wonosobo. Diakses dari <http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3M/PB/Jurnal/Al%20Qalam/Desember%202014/15.pdf>. Jurnal *Al-Qalam*. Vol.XIII. ISSN: 2356-2447-XIII.hlm. 225.
- Pasiak, Taufiq. (2005). *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Khon, A.M. (2013). *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Rauf, A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Santrock. (2012). *Life Span Development*. Bandung: Rosdakarya.
- Sternberg, R.J. (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan Nur. (2012). *Energi Ilahi Tilawah*. Jakarta: Republika.
- Sugianto, I.A. (2006). *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 23 tahun 2003, (2013) Bandung: Fokusmedia.